

## Laporan Kasus: Infeksi *Toxocara* pada Kucing Lokal

(*TOXOCARA INFECTION IN LOCAL CATS: A CASE REPORT*)

Made Ade Pranatawan<sup>1</sup>,  
I Wayan Batan<sup>2</sup>, Sri Kayati Widyastuti<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Profesi Dokter Hewan,

<sup>2</sup>Laboratorium Diagnosis Klinik, Patologi Klinik, dan Radiologi Veteriner,

<sup>3</sup>Laboratorium Ilmu Penyakit Dalam Veteriner,

Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana,

Jl. Sudirman, Sanglah, Denpasar, Bali, Indonesia, 80234;

Telp/Fax: (0361) 223791

Email: [adepranata87@gmail.com](mailto:adepranata87@gmail.com)

### ABSTRAK

*Toxocariosis* adalah penyakit yang disebabkan oleh cacing dari genus *Toxocara*. Cacing *Toxocara cati* dapat menyerang kucing melalui penularannya secara oral dengan menelan telur infeksius, menelan hospes paratenik (cacing tanah, kecoa dan rodensia), atau secara *transmammary*. Hewan kasus adalah seekor kucing peliharaan dengan jenis kelamin betina berumur satu tahun dengan bobot badan 3,2 kg datang dengan keluhan mengalami diare dengan konsistensi feses cair serta frekuensi defekasi hingga empat kali per hari. Pada pemeriksaan feses secara mikroskopis dengan metode apung ditemukan adanya telur cacing *Toxocara cati*. Selanjutnya pada pemeriksaan *egg per gram* ditemukan jumlah telur sebanyak 1800 telur. Berdasarkan hasil pemeriksaan klinis, kucing didiagnosis mengalami *toxocariosis* dengan prognosis fausta. Pengobatan yang diberikan untuk kucing kasus adalah pemberian *pyrantel pamoate* 70 mg/kg BB PO sebagai terapi kausatif dan pemberian terapi suportif diberikan sirup *kaolin-pectin* dengan dosis 1 mL/kg BB PO (q12h) selama lima hari yang berfungsi untuk menghilangkan hasil pertumbuhan bakteri yang bersifat racun. Pemberian terapi suportif berupa multivitamin Caviplex dengan dosis 1 mL/kg BB PO (q24h) selama lima hari untuk menambah nafsu makan. Hasil pengobatan selama satu minggu menunjukkan perkembangan yang sangat baik yang ditandai dengan abdomen kucing kasus sudah tidak terlihat membesar.

Kata-kata kunci: diare; kucing; *Toxocara*

### ABSTRACT

*Toxocariosis* is a disease caused by roundworm from the genus *Toxocara*. *Toxocara cati* is a roundworm that infects cats through the oral transmission by ingesting infective eggs, ingesting paratenic hosts (worms, cockroaches, rodents), or via *transmammary*. The case animal is a 1-year-old female pet cat weighing 3.2 kg with complaints of diarrhea with liquid feces consistency and a frequency of defecation up to four times per day. Microscopic examination of feces using the floating method was done and *Toxocara cati* worm eggs were found. Egg examination per gram was also done which 1800 eggs number of eggs were found. Based on the result of clinical examination, cat was diagnosed with *toxocariosis* and a fausta prognosis. The treatment given to the cat was *pyrantel pamoate* 70 mg/kg PO as a causative therapy, symptomatic therapy was given *kaolin-pectin* syrup at a dose of 1 mL/kg BW PO (q12h) for five days which helps in eliminating the growth of toxic bacteria. For the supportive therapy, *Caviplex* multivitamins was given at a dose of 1 mL/kg BW PO (q24h) for five days to increase appetite. The results of treatment for one week showed good progress with the abdomen of the cat was no longer visibly enlarged.

Keywords: diarrhea; cats; *Toxocara*

## PENDAHULUAN

*Felis domesticus* (kucing peliharaan) merupakan hewan yang sudah didomestikasi dan hidup berdampingan dengan manusia dalam simbiosis mutualisme dan dianggap sebagai sahabat bagi manusia. Kucing merupakan hewan peliharaan populer yang banyak dipelihara oleh manusia di seluruh dunia dan telah dianggap sebagai anggota keluarga oleh para pemilik kucing. Kepopuleran kucing membuat peminat kucing di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan minat masyarakat dalam memelihara kucing juga meningkatkan risiko penyakit yang dapat menginfeksi kucing dan manusia (Siagian *et al.*, 2023). Kucing yang dipelihara tidak terlepas dari penyakit infeksius dan juga berperan dalam penyebaran penyakit. Salah satu penyakit pada kucing yang sering dijumpai adalah infeksi akibat parasit seperti *toxocariosis* yang disebabkan oleh infeksi cacing *Toxocara cati* (Soegiarto *et al.*, 2022).

*Toxocariosis* adalah penyakit yang pada kucing disebabkan oleh cacing *Toxocara cati* dari genus *Toxocara*. Kelembapan yang cukup tinggi merupakan kondisi optimum untuk perkembangan dan penyebaran berbagai jenis penyakit cacing (Nealma *et al.*, 2013). Kondisi ini dapat menjadi faktor penyebab terjadinya infeksi *Toxocara cati*. Infeksi *Toxocara cati* dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan manusia karena bersifat zoonosis, kejadian *toxocariosis* sering menyerang anak-anak karena mereka sering kali bermain di pasir atau tanah yang terdapat telur infektif dari *Toxocara cati* (Magnaval *et al.*, 2001). Penyakit *Toxocariosis* pada kucing telah dilaporkan di Indonesia yakni di Surabaya dengan prevalensi 60,9% dan di Denpasar dengan prevalensi 32,5% (Nealma *et al.*, 2013).

Kucing dapat terinfeksi melalui tertelannya telur infektif bersama makanan dan air minum. Kucing yang terinfeksi *Toxocara cati* menunjukkan gejala kekurusan, rambut kusam, perut membesar, muntah, dan diare. Selain itu, gejala batuk juga dapat ditemukan akibat migrasi larva melalui sistem respirasi. Migrasi larva pada kucing muda dapat berakibat pneumonia. Cacing dalam jumlah yang banyak dapat menyebabkan penurunan penyerapan bahan makanan, hingga terjadi hipoalbuminemia yang dapat menyebabkan kekurusan dengan perut membesar, pada beberapa kasus dapat terjadi kematian (Overgaauw dan Knapen, 2013).

Cacing *Toxocara cati* dapat menular pada kucing secara oral dengan menelan telur infektif dan hospes paratenik (cacing tanah, kecoa dan rodensia) dan secara *transmammary*. Telur cacing yang baru dikeluarkan bersama feses belum infektif. Larva berkembang dengan kondisi lingkungan yang sesuai hingga mencapai stadium larva dua yang infektif (Gillespie, 2006). Larva infektif setelah tertelan oleh kucing akan bermigrasi melalui vena porta menuju hati dan paru-paru, kemudian dibatukkan sehingga kembali ke saluran pencernaan dan

mencapai tahap dewasa di usus halus. Tidak semua larva akan mencapai tahap dewasa terutama pada hewan betina. Larva akan dormansi di otot dan saat kucing bunting, larva akan kembali aktif dan ditularkan secara *transmammary* (Nealma *et al.*, 2013).

Siklus hidup cacing *Toxocara cati* hanya dapat berlangsung secara sempurna di tubuh kucing. Larva tidak dapat berkembang menjadi dewasa jika berada di dalam tubuh hospes paratenik termasuk manusia (Miyazaki, 1991). Larva akan bermigrasi dan menimbulkan lesi dan kerusakan jaringan sehingga menyebabkan timbulnya reaksi inflamasi yang dapat menyebabkan kerusakan permanen pada jaringan (Borji *et al.*, 2011). Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengidentifikasi telur *Toxocara cati* dari feses kucing yang ditemukan dan cara penanganan *toxocariosis* pada kucing peliharaan.

## LAPORAN KASUS

### Sinyalemen dan Anamnesis

Hewan kasus merupakan seekor kucing lokal berumur satu tahun, berjenis kelamin betina, dengan bobot badan 3,2 kg bernama Mawar. Kucing kasus memiliki rambut berwarna putih keabu-abuan dengan tanda khusus pada ekor berwarna hitam. Berdasarkan informasi pemilik, kucing kasus pernah mengalami diare, perut terlihat membesar, selain itu tidak ada riwayat vaksinasi dan belum pernah diberi obat cacing. Setelah dilakukan observasi di lokasi kucing kasus mengalami diare dengan konsistensi feses cair serta frekuensi defekasi hingga empat kali per hari. Kucing kasus sehari-hari dilepas di pekarangan rumah dan sesekali masuk ke dalam rumah pemilik. Nafsu makan dan minum baik dengan pakan yang diberikan berupa pakan kering dan air minum diberikan secara *ad libitum*.

### Pemeriksaan Fisik dan Tanda Klinis

Pemeriksaan fisik dilakukan dengan cara inspeksi, palpasi, dan auskultasi. Pemeriksaan status praesens dilakukan dan teramati *capillary refill time* (CRT) hewan kasus lebih dari 2 detik, turgor kulit sedikit melambat dengan derajat dehidrasi sebesar 6% dan mengalami takipnea dengan ritme napas teratur. *Body condition score* (BCS) kucing kasus teramati ideal dengan skor 3/5. Pemeriksaan fisik hewan kasus secara umum hasilnya normal, kecuali pada bagian abdomen yang mengalami pembesaran. Pada pemeriksaan sistem gastrointestinal pada kucing kasus teramati abnormal yang ditandai dengan adanya peningkatan defekasi dengan feses cair berlendir dan berwarna cokelat dengan *faecal consistency score* (FCS) 2/6 yang diadaptasi dari *Bristol Stoll Scale* (Mayer Scale) (German *et al.*, 2017). Pemeriksaan pada

sistem integumen, sirkulasi, urogenital, muskuloskeletal, telinga dan mata pada kucing kasus dalam keadaan normal.



Gambar 1. Kucing kasus saat dilakukan pemeriksaan klinis



Gambar 2. FCS *grade 2* berupa feses cair berwarna coklat dan berlendir

Tabel 1. Hasil pemeriksaan status praesens kucing kasus

Parameter Pemeriksaan	Hasil	Nilai Referensi*)	Keterangan
Suhu Tubuh	37,7°C	37,7-39,4°C	Normal
Degup Jantung	164 kali/menit	140-240 kali/menit	Normal
Pulsus	164 kali/menit	140-240 kali/menit	Normal
Respirasi	36 kali/menit	20-24 kali/menit	Meningkat

Keterangan: \*)Sumber: Eldredge *et al.* (2007)

### Pemeriksaan Penunjang

Pemeriksaan penunjang yang dilakukan dengan pemeriksaan hematologi rutin dan pemeriksaan feses dengan metode apung serta penghitungan *egg per gram*.

**Pemeriksaan hematologi rutin.** Pemeriksaan hematologi rutin dilakukan terhadap kucing kasus dan didapatkan hasil darah normal (Tabel 3).

Tabel 3. Hasil pemeriksaan hematologi kucing kasus

Parameter	Hasil	Nilai Rujukan*)	Keterangan
WBC	14,6 $10^3/\mu\text{L}$	5,5-19,5	Normal
Lymph#	4,1 $10^3/\text{Ml}$	0,8-7	Normal
Mid#	0,9 $10^3/\mu\text{L}$	0-1,9	Normal
Gran#	9,6 $10^3/\mu\text{L}$	2,1-15	Normal
Lymph%	28,0 %	12-45	Normal
Mid%	6,0 %	2-9	Normal

Lanjutan: Tabel 3. Hasil pemeriksaan hematologi kucing kasus

Gran%	66,0 %	35-85	Normal
RBC	7,47 $10^6/\mu\text{L}$	4,6-10	Normal
HGB	12,1 g/dL	9,3-15,3	Normal
HCT	34,7 g/dL	28-49	Normal
MCV	46,5 pg	39-52	Normal
MCH	16,1 fL	13-21	Normal
MCHC	34,8 %	30-38	Normal
RDW-CV	17,7 fL	14-18	Normal
RDW-SD	25,8 %	20-80	Normal
PLT	157 $10^3/\mu\text{L}$	100-514	Normal
MPV	9,2 fL	5-11,8	Normal
PDW	10,1 fL	5-20	Normal
PCT	0,144 %	0,1-0,5	Normal

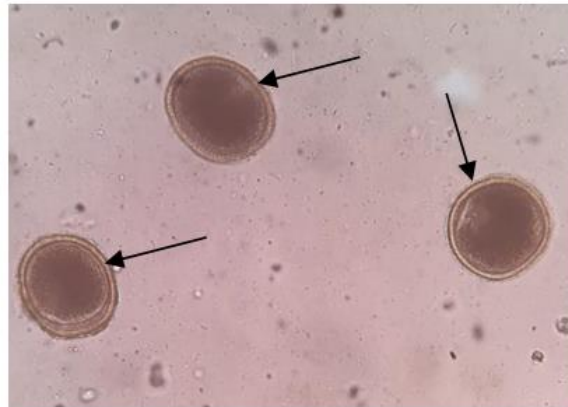
Keterangan: WBC: *White Blood Cell*; Lymph: *Lymphocyte*; Mid: *Mid Size Cell*; Gran: *Granulocyte*; RBC: *Red Blood Cell*; HGB: *Hemoglobin*; HCT: *Hematocrit*; MCV: *Mean Corpuscular Volume*; MCH: *Mean Corpuscular Hemoglobin*; MCHC: *Mean Corpuscular Hemoglobin Concentration*; RDW-CV: *Red Cell Distribution Width Coefficient Variation*; RDW-SD: *Red Cell Distribution Width Standart Deviation*; PLT: *Platelet*; MPV: *Mean Platelet Volume*; PDW: *Platelet Distribution Width*; PCT: *Procalcitonin*

\*)Sumber: Moritz *et al.* (2004)

**Pemeriksaan feses.** Feses segar hasil defekasi kucing kasus diambil sebanyak 3 gram dan dimasukkan ke dalam tabung reaksi, ditambahkan aquades hingga mencapai konsentrasi 10%, diaduk sampai homogen menggunakan spatula, dilanjutkan dengan disentrifugasi selama tiga menit dengan kecepatan 1500 rpm, kemudian supernatannya dibuang dengan cara dituangkan hingga menyisakan endapan. Hasil endapan ditambahkan dengan larutan garam jenuh sampai  $\frac{3}{4}$  volume tabung, kembali diaduk hingga homogen, dan dimasukkan lagi ke dalam alat sentrifugasi dengan kecepatan 1500 rpm selama 3 menit. Garam jenuh digunakan agar telur cacing mengapung. Setelah itu tunggu selama 1-2 menit agar telur cacing mengapung ke permukaan, kemudian tutup tabung reaksi menggunakan *cover glass* agar telur cacing menempel pada permukaan *cover glass*, lalu lakukan pemeriksaan telur cacing di bawah mikroskop. Hasil pemeriksaan feses dengan metode apung yang diamati secara mikroskopis adalah ditemukannya telur cacing *Toxocara cati*.

Pemeriksaan *egg per gram* dilakukan untuk menghitung jumlah total telur dalam feses. 1 gram feses dilarutkan dengan 15 mL air, kemudian dihomogenkan. Siapkan *double deck glass*. Masukkan 0,3 mL gula jenuh dan 0,3 mL larutan feses ke dalam *double deck glass*. Aduk dengan menggunakan jarum. Biarkan 3-5 menit lalu amati di bawah mikroskop (Segara *et al.*, 2018). Pemeriksaan ini menggunakan metode McMaster di mana metode pengapungan sederhana dilakukan terhadap sampel yang dinyatakan pada metode McMaster untuk memastikan keberadaan telur cacing. Sampel feses yang telah ditambahkan larutan gula jenuh

pada metode McMaster dituang ke dalam tabung reaksi sampai penuh dan terbentuk miniskus. Gelas penutup diletakan pada ujung tabung reaksi dan didiamkan selama 10 menit, kemudian gelas penutup diambil dan diletakkan pada gelas objek. Pengamatan dilakukan di bawah mikroskop dengan pembesaran 100 kali (Roeswandono *et al.*, 2019). Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, didapatkan hasil 1800 epg dengan derajat infeksi telur cacing *Toxocara cati* pada kucing kasus termasuk berat.



Gambar 3. Telur cacing *Toxocara cati* pada feses kucing kasus

Tabel 2. Derajat infeksi berdasarkan standar total EPG

No.	Total EPG ( <i>Egg Per Gram</i> ) Feses	Derajat Infeksi
1.	1-199	Ringan ( <i>Low</i> )
2.	200-999	Sedang ( <i>Intermediate</i> )
3.	>1000	Berat ( <i>Heavy</i> )

Keterangan: \*)Sumber: Bowman *et al.* (2002)

### Diagnosis dan Prognosis

Berdasarkan sinyalemen dan anamnesis, hasil pemeriksaan fisik dan diteguhkan dengan pemeriksaan penunjang yaitu pemeriksaan hematologi dan pemeriksaan feses, maka kucing kasus didiagnosis mengalami *toxocariasis* akibat infeksi *Toxocara cati* dengan prognosis fausta.

### Terapi dan Pascaterapi

Terapi kausatif diberikan obat cacing *pyrantel pamoate* (Caniverm<sup>®</sup>, Bioveta, Ivanovice na Hané, Ceko) 70 mg/kg BB PO. Terapi simptomatis diberikan sirup *kaolin-pectin* (Kaotin<sup>®</sup>, PT Erlangga Edi Laboratories, Semarang, Jawa Tengah) dosis 1 mL/kg BB PO dengan jumlah pemberian 2 mL (q12h) selama lima hari. Pemberian terapi suportif berupa multivitamin (Caviplex<sup>®</sup> Syrup, PT Erlangga Edi Laboratories, Semarang, Jawa Tengah) dosis 1 mL/kg BB PO dengan jumlah pemberian 2 mL (q24h) selama lima hari. Pemberian *pyrantel pamoate* digunakan untuk mengatasi agen penyebab diare yaitu cacing *Toxocara*. Tiga hari

pascaterapi, hewan menunjukkan tanda klinis membaik dengan feses yang sudah memadat. Pemeriksaan laboratorium berupa pemeriksaan feses dilakukan dan tidak ditemukan telur cacing. Selama masa perawatan, kucing kasus dikandangkan dan diisolasi dari kucing lain dalam rumah.



Gambar 4. Pemberian *pyrantel pamoate* setelah tiga hari menunjukkan kondisi feses yang membaik dilihat dari konsistensi feses yang memadat serta keluarnya cacing *Toxocara* (tanda panah)

## PEMBAHASAN

Berdasarkan anamnesis dan gejala klinis yang ditemukan yakni pembesaran pada bagian abdomen, konsistensi feses cair berlendir dan berwarna coklat, serta adanya pruritus dan hiperkeratosis, maka didapatkan diagnosis sementara yang mengarah ke penyakit cacingan dan sakit kulit. Setelah dilakukan pemeriksaan klinis dan pemeriksaan laboratorium yang dapat memperkuat diagnosis sementara, didapatkan hasil diagnosis definitif bahwa kucing kasus positif terkena *toxocariosis*.

Gejala klinis umum yang diperlihatkan pada kucing yang terinfeksi cacing adalah diare, perut membesar, muntah cacing, ditemukan telur cacing pada feses, dan gangguan pertumbuhan pada kucing muda. Infeksi cacing pada kucing muda dapat berakibat pneumonia akibat migrasi larva stadium 2 melalui sistem respirasi. Cacing dalam jumlah banyak menyebabkan penurunan penyerapan nutrisi makanan, hipoalbuminemia, bahkan kematian (Putra *et al.*, 2023).

Infeksi cacing yang berat dapat menyebabkan gangguan usus, ditandai dengan sakit perut (obstruksi usus) baik parsial maupun total, dan dalam keadaan ekstrim terjadi perforasi usus hingga tampak gejala peritonitis. Adanya cacing yang banyak menyebabkan penurunan bahan makanan yang diserap, hingga terjadi hipoalbuminemia, yang selanjutnya menyebabkan kerusakan dengan busung perut (asites). Sebagian besar infeksi terjadi melalui air susu induk

ke anak atau karena memakan hospes paratenik, sehingga gejala yang tampak biasanya terbatas pada usus, *pot-belly*, rambut kusam, diare, dan gangguan pertumbuhan (Sommerflet *et al.*, 2006).

Hasil pemeriksaan fisik pada kucing kasus teramati adanya pembesaran pada abdomen, sehingga perlu dilakukan pemeriksaan penunjang dengan pemeriksaan feses untuk menegakkan diagnosis. Secara fisik teramati feses berwarna coklat dengan konsistensi cair yang termasuk pada golongan diare tipe enam. Pemeriksaan feses secara mikroskopis menunjukkan adanya telur cacing *T. cati*. Telur *T. cati* mempunyai ciri lapis luar yang tebal. Telur yang keluar bersama feses akan berkembang menjadi telur infeksi pada kondisi lingkungan yang cocok. Hospes definitif dapat tertular baik dengan menelan telur infeksi atau dengan memakan hospes paratenik yang tinggal di tanah seperti cacing tanah dan semut (Soegiarto *et al.*, 2022).

Telur harus berembrio untuk dapat bersifat infeksi, periode ini membutuhkan paling tidak empat minggu pada temperatur lingkungan yang mendukung atau lebih lama jika temperatur lingkungan lebih dingin. Larva stadium dua (L2) berkembang dalam telur berembrio ini, dan setelah kucing memakan telur yang mengandung larva stadium dua (L2), larva akan bermigrasi dari usus menuju hati dan paru-paru. Di dalam paru-paru, L2 menjadi dewasa dan menjadi larva stadium tiga (L3) yang selanjutnya akan kembali ke usus halus. L3 menjadi dewasa dan cacing betina akan mulai bertelur pada 6-11 minggu setelah infeksi. Jika telur yang mengandung L2 (infeksi) termakan oleh hospes paratenik (cacing tanah, kumbang, tikus, burung), L2 bermigrasi ke dalam jaringan dan menetap hingga kucing memakan hospes paratenik. Ketika kucing memakan hospes yang mengandung L2, cacing tidak bermigrasi ke hati dan paru-paru, pendewasaan cacing terjadi langsung ketika memasuki usus. Siklus hidup *T. cati* berbeda dengan *T. canis* karena infeksi prenatal tidak terjadi. Proses infeksi dimulai ketika telur yang mengandung L2 termakan oleh hospes definitif (kucing). Dalam perut kucing, larva keluar dan menembus mukosa lambung untuk menuju ke hati serta trakea. Perkembangan cacing yang terakhir terjadi di lumen usus halus (Macpherson, 2013)

Pengobatan yang diberikan untuk kucing kasus adalah pemberian *pyrantel pamoate* sebagai terapi kausatif. *Pyrantel pamoate* merupakan turunan *tetrahydropyrimidine* yang berkhasiat sebagai antelmintik dan sangat efektif untuk pengobatan infeksi yang disebabkan oleh satu jenis cacing atau lebih di usus. Obat ini bekerja dengan cara bertindak sebagai agen *depolarizing* memblokir neuromuskuler, menyebabkan spasmus dan pengerutan otot cacing, sehingga cacing mudah dikeluarkan oleh gerakan usus bersama dengan feses. *Pyrantel*



*pamoate* memiliki kemampuan untuk membunuh cacing yang hidup di usus posterior. *Pyrantel pamoate* sangat sedikit diserap usus sehingga tidak menimbulkan bahaya keracunan. Ekskresi *pyrantel pamoate* sebagian besar bersama feses, dan kurang dari 15% diekskresikan bersama urin dalam bentuk utuh dan metabolitnya (Keiser *et al.*, 2013). Efek samping *pyrantel pamoate* jarang, ringan, dan bersifat sementara, misalnya keluhan saluran cerna, demam dan sakit kepala.

Terapi simtomatis diberikan sirup *kaolin-pectin*. Kaolin adalah suatu absorben yang menyerap toksin baik yang berupa gas atau bahan beracun lainnya yang merangsang dari saluran usus, selanjutnya membentuk lapisan pelindung pada dinding usus. Pektin sebagai bahan yang berfungsi untuk menghilangkan hasil pertumbuhan bakteri yang bersifat racun (Eldredge *et al.*, 2007) Terapi suportif berupa pemberian multivitamin Caviplex dilakukan untuk menambah nafsu makan. Hasil pengobatan selama satu minggu menunjukkan perkembanganyang sangat baik. Abdomen kucing kasus sudah tidak terlihat membesar dan hiperkeratosis yang ada pada telinga berkurang.

### **SIMPULAN**

Bedasarkan sinyalemen, anamnesis, hasil pemeriksaan klinis dan pemeriksaan penunjang, kucing kasus didiagnosis mengalami infeksi *T.cati*. Evaluasi terapi dilakukan pada hari kelima terapi yang menunjukkan perbaikan kondisi berupa perubahan FCS dari *grade 2* menjadi *grade 5*, yaitu konsistensi normal feses. Kucing kasus teramati memiliki nafsu makan dan minum yang normal.

### **SARAN**

Perlu dilakukan karantina pada kucing kasus selama perawatan untuk mencegah penularan terhadap kucing lain. Memperhatikan manajemen pakan dan pemeliharaan khususnya kebersihan alat kandang serta lingkungan juga perlu dilakukan untuk mencegah perkembangan agen penginfeksi.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh dosen pembimbing Laboratorium Ilmu Penyakit Dalam Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana atas izin penggunaan fasilitas dan bimbingan yang diberikan kepada penulis hingga

studi ini dapat diselesaikan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pemilik kucing kasus yang telah membantu dan bekerja sama dalam kelancaran studi kasus ini

### DAFTAR PUSTAKA

- Borji H, Razmi G, Ahmadi A, Karami H, Yaghfoori S, Abedi N. 2011. Survey on endoparasites and ectoparasites of stray cats from mashad (Iran) and association with risk factors. *Journal of Parasitic Diseases* 35(2): 202-206
- Bowman DD, Hendrix CM, Lindsay DS, Barr SC. 2002. *Feline Clinical Parasitology*. 1st Edition. Iowa: Iowa State University Press.
- Eldredge DM, Carlson DG, Carlson LD, Giffi JM, Adelman B. 2007. *Cat Owner's Home Veterinary Handbook*. 3rd edition. Inc. Hoboken, New Jersey: Wiley Publishing. 563-565.
- German AC, Cunliffe NA, Morgan KL. 2017. Faecal consistency and risk factors for diarrhoea and constipation in cats in UK rehoming shelters. *Journal of Feline Medicine and Surgery* 19(1): 57-65.
- Gillespie TR. 2006. Noninvasive Assessment of Gastrointestinal Parasite Infections in Free Ranging Primates. *International Journal of Primatology* 27(4): 1129-1143.
- Keiser J, Tritten L, Silbereisen A, Speich B, Adelfio R, Vargas M. 2013. Activity of oxantel pamoate monotherapy and combination chemotherapy against trichuris muris and hookworms. Revival of an old drug. *PLOS Neglected Tropical Diseases* 7(3): e2119
- Macpherson CNL. 2013. The epidemiology and public health importance of toxocariasis: a zoonosis of global importance. *International Journal of Parasitology* 43(12-13): 999-1008.
- Magnaval JF, Glickman LT, Dorchie P, Morassin B. 2001. Highlights of human toxocariasis. *The Korean Journal of Parasitology* 39 (1) :1-11.
- Miyazaki I. 1991. *An Illustrated Book of Helminthic Zoonoses*. International Medical Foundation of Japan, Tokyo.
- Moritz A, Fickenscher Y, Meyer K, Failing K, Weiss DJ. 2004. Canine and feline hematology reference values for the ADVIA 120 hematology system. *Veterinary Clinical Pathology* 33(1): 32-38.
- Nealma S, Dwinata IM, Oka IBM. 2013. Prevalensi Infeksi Cacing *Toxocara cati* pada Kucing Lokal di Wilayah Denpasar. *Indonesia Medicus Veterinus* 2(4): 428-436.
- Overgaauw PAM, Knapen FV. 2013. Veterinary and public health aspect of *Toxocara* spp. *Veterinary Parasitology* 193(4): 398-403.
- Putra MB, Putriningsih PAS, Erawan IGMK. 2023. *Toxocara Cati* Caused Enteritis In Female Domestic Cat. *Veterinary Science and Medicine Journal* 5(8): 51-58.
- Roeswandono, Mussa ORPA, Pangaribuan MJA, Palgunadi BU. 2019. Perhitungan Telur *Toxocara Cati* dan Jumlah Sel Darah Putih pada Kucing Liar (*Felis Catus*) Di Dukuh Kupang Surabaya. *VITEK: Bidang Kedokteran Hewan* 9: 18-23.
- Segara RB, Hartono M, Suharyati S. 2018. Pengaruh Infestasi Cacing Saluran Pencernaan terhadap Bobot Tubuh Kambing Saburai pada Kelompok Ternak Di Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. *Jurnal Riset dan Inovasi Peternakan* 2(1): 14-19
- Siagian TB, Tjiumenta ES, Nurul GYHS. 2023. Gambaran Pengetahuan Pemilik Kucing Tentang Cara Pencegahan Penyakit pada Kucing Peliharaannya Selama Pandemic Covid 19. *Jurnal Sains Terapan: Wahana Informasi dan Alih Teknologi Pertanian* 13(2): 59-67.

- Soegiarto E, Yesica R, Antika DD. 2022. Identifikasi dan Analisis Morfometri *Toxocara cati* pada Kucing Domestik di Klinik Hewan Ontosenovet Malang. *Veterinary Biomedical and Clinical Journal* 4(1): 30-37.
- Sommerflet IE, Cardillo N, López,C, Ribicich M, Gallo C, Franco A. 2006. Prevalence of *Toxocara cati* and other parasites in cats' feces collected from the open spaces of public institutions: Buenoe Aires, Argentina. *Veterinary Parasitology* 140(3-4): 296-301.